

MAJELIS SHALAWAT DALAM PERSPEKTIF SENI SAYYED HOSSEN NASR (Studi Kasus Majelis Shalawat Al-Hasanain Genggong Probolinggo)

Ainul Yaqin

Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
220204210023@student.uin-malang.ac.id

Achmad Khudori Soleh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

Abstract

The concept of beauty and Islamic art is an interesting discourse to study which one at this moment, this is continuing to develop, not only being in mosques and calligraphy but also having begun to integrate Majelis Shalawat with art. The purpose of this writing is to reveal how the concepts of beauty and art contained in the Al-Hasanain Genggong prayer assembly use the concept of Hossein Nasr in the spiritual values of society. This research method is a qualitative case study method, the approach used is historical-critical-philosophical and descriptive-analytical analysis. The results of this study are 1) The beauty of Hossein Nasr's Islamic art is an art that originates from the Qur'an and Hadith, art that is based on the inner reality of "Al-Haqaiq" the Teachings of the Qur'an, and reflects the Substance of the Nabawi which is then called "Al-Barakatu Al-Muhammadiyah", 2) Majelis Shalawat Al-Hasanain has amazing beauty so you can understand that art is not only art that has beauty but also leads to increasing human religious values, 3) Majelis Shalawat Al-Hasanain uses the concept of beauty and Islamic art as being proposed by Hossein Nasr through simtuddurar readings which are Haqaiq AlQur'an and Barakatu Al-Muhammadiyah, an art that leads to increasing the Spirituality of the connoisseurs.

Keywords: *Majelis Shalawat, Hossein Nasr, Beauty and Islamic Art.*

Abstrak

Konsep keindahan dan seni Islam adalah sebuah diskursus yang menarik untuk dikaji dimana hal ini kini terus berkembang tidak hanya dalam masjid dan kaligrafi melainkan sudah mulai memadukan antara Majelis Shalawat dengan seni. Tujuan penulisan ini mengungkap bagaimana konsep keindahan dan seni yang terkandung dalam majelis shalawat Al-Hasanain Genggong menggunakan konsep Hossein Nasr dalam nilai-nilai spiritual masyarakat. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus, pendekatan yang digunakan adalah historis-kritisfilosofis dan analisis deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Keindahan seni Islam Hossein Nasr adalah sebuah seni yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, seni yang didasarkan pada realitas batin "Al-Haqaiq" Ajaran Al-Qur'an dan mencerminkan Subtansi Nabawi yang kemudian disebut "Al-Barakatu AlMuhammadiyah", 2) Majelis Shalawat Al-Hasanain memiliki keindahan yang mengagumkan sehingga dapat pahami bahwa seni tidaklah hanya seni yang memiliki keindahan namun juga bermuara pada peningkatan nilai religi manusia, 3) Majelis Shalawat Al-Hasanain menggunakan konsep keindahan dan seni Islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hossein Nasr melalui bacaan *Simtuddurar* itu adalah

Haqaiq Al-Qur'an dan Barakatu Al-Muhammadiyah, sebuah seni yang bermuara pada peningkatan Spiritualitas para penikmatnya.

Kata Kunci: Majelis Shalawat, Hossein Nasr, Keindahan dan Seni Islam.

PENDAHULUAN

Keindahan dan seni dalam Islam bukan sekedar seni yang hanya mengalun atau terpampang dengan cover yang menarik, melainkan seni yang seharusnya memiliki makna spiritual, menyampaikan pesan yang lebih tinggi dalam setiap media ekspresinya, didunia modern ini seni seakan terdegradasi menjadi tak berarti, yang ada hanya seni yang mengejar kebebasan berekspresi material semata, mengabaikan esensi makna dan pesan moral luhur yang terkandung dalam ekspresinya. Sumber spiritual Islam dari Alquran dan Sunnah sebagian besar dilupakan. Seniman cenderung duniawi dalam ekspresi estetikanya (M.Sn dan Sumardjo 2021:66).

Keindahan dalam istilah umum dan sederhana, dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang memberikan kegembiraan. Dengan kata lain, keindahan merupakan aspek khusus dari seni yang memiliki nilai murni, menyeluruh, dan paling tinggi. Nilai-nilai lain, seperti kebenaran dan kebaikan, entah terkait atau tidak relevan dengan keindahan ini. Dengan nilai tertinggi ini, seni dapat muncul dan berkembang untuk memenuhi eksistensinya sendiri. Seorang pemikir kontemporer bernama Sayyed Hossein Nasr mengkritik banyak aspek realitas manusia modern saat ini, salah satu fokus kritiknya adalah persoalan seni saat ini, fenomena yang berkembang pesat di semua lapisan masyarakat adalah bagaimana seni tidak bermuara pada nilai spiritual, termasuk masyarakat Islam (Kusuma 2020:22). Selain itu, akibat sekularisasi seni ini, muncul berbagai fenomena di mana seni tidak lagi membawa pesan-pesan dari dunia atas, dan hanya berfungsi sebagai bahan hiburan sementara, terkadang sebagai komoditas murahan, dan tujuan seni tidak diperhatikan dan dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Mediator antara materialisme global dan spiritualitas abadi.

Potret majelis shalawat di Probolinggo semakin berkembang serta menjadi salah satu hiburan, sehingga esensi awal dari sebuah majelis shalawat yang sarat dengan nilai dan nuansa religi menjadi hampir hilang serta bergeser pada riuhnya hiburan. Majelis shalawat yang seharusnya menjembatani cinta dan kerinduan pada sang baginda Rasul, kini hanya menjadi sekedar sekelompok pecinta seni musik semata.

Pada dasarnya sudah terdapat beberapa kajian yang setopik. diantaranya, 1) Hana Widayani bahwa filsafat perennial Sayyid Hossein Nasr adalah respon yang dimunculkannya setelah melihat dengan seksama krisis manusia modern (Widayani 2017), 2) Regi Josianta

menyatakan seni menurut Hussein Nasr didasarkan pada metafisi dan platonial (Regi 2020), 3) Nurhayati, Sa'diyah dan Rizki yang menyatakan bahwa majelis Rasulullah di Jakarta selatan menjadikan para remaja terbiasa membaca shalawat, berdzikir dan menghormati para habaib dan ulama' (Nurhayati, Sa'diyah, dan Rizki 2022), 4) Muadilah Hs. Bunganegara yang menyatakan bahwa esensi pemaknaan pembacaan shalawat bagi pelafadznya (Hs. Bunganegara 2020), 5) Syamsul Rijal yang menyatakan bahwa majelis shalawat menjadikan internet sebagai media promosi dan didukung oleh pemimpinnya yang bergenologi wali songo (Rijal 2020). Dari sekian banyak penelitian yang ada semua kajian diatas maka dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, Pertama kajian yang fokus pada peran majelis shalawat dan yang kedua, konsep pemikiran Hossein Nasr, namun dalam semua penelitian tersebut belum ditemukan penelitian yang mengkaji konsep keindahan dan seni menurut Hossein Nasr dalam majelis shalawat.

Tujuan penelitian ini adalah ingin memberikan pemahaman dan gambaran bagaimana konsep keindahan dan seni Islam menurut Hossein Nasr yang terkandung dalam Majelis Shalawat Al-Hasanain. mengenai dampak keindahan dan seni dari majelis Al-Hasanain terhadap masyarakat di Probolinggo. Manfaat yang diharapkan adalah penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya, baik secara teoritis ataupun praktis. namun demikian peneliti menyadari dalam penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, beberapa diantaranya adalah sulitnya peneliti menemui pimpinan majelis shalawat Al-Hasanain sehingga dapat menjadikan peneliti masih kurang mendalam dalam menemukan data secara kongkrit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitain ini berangkat dari objek alamiah (Abdussamad 2018). Objek yang dikaji dan difokuskan adalah konsep pemikiran Hossein Nasr dalam keindahan dan seni Islam yang terkandung didalam Majelis Shalawat Al-Hasanain Genggong Probolinggo. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Case Studi*, alasan pemilihan ini dikarenakan dalam penelitian ini, berupaya mengungkapkan tentang makna yang terkandung melalui beberapa sumber data sehingga dapat menjawab konsep pemikiran Hossein Nasr tentang Keindahan dan seni Islam serta penerapannya. Pendekatannya adalah historis-kritis-filosofis, yakni sebuah pendekatan yang secara kritis menelusuri akar sejarah mengapa para tokoh memunculkan ide dan apa yang ada di baliknya, menjelajahi struktur dasar pemikiran. Ini adalah eksplorasi struktur dasar yang menjadi ciri pendekatan filosofis (Kartini dkk. 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, obeservasi dan dokumentasi (Kartini dkk. 2023:99). Sumber data terdiri dari dua, yaitu yang pertama data primer yang didapat dari pimpinan Majelis Shalawat Al-Hasanain Genggong, dan beberapa Jama'ah sebagai sumber asli, kedua data skunder yang didapat dari buku, majalah, dan segala jenis bahan referensi yang mendukung penulisan dan praktik konsep ideologi Hossein Nasr. Metode Analisis yang akan digunakan metode deskriptif-analitis yaitu mendeskripsikan konstruksi teori konsep keindahan dan seni Islam menurut Hossein Nasr, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut.(Kartini dkk. 2023:47)

Adapun langkah metodologis penelitian ini sebagai berikut, pertama peneliti menetapkan tokoh yang dikaji dan objek fokus kajian, yaitu Hossein Nasr, dengan objek kajiannya tentang Majelis Shalawat (Pimpinan Majelis). Kedua, Pembuatan katalog dan pemilihan data, khususnya karya Hossein Nasr dan buku-buku lain yang terkait dengan fokus ini. Ketiga, peneliti mengkategorikan unsur-unsur kunci yang terkait dengan teori Majelis Shalawat. Keempat, data-data tersebut digali dan disarikan dengan cermat menggunakan metode deskriptif untuk menunjukkan betapa komprehensif sebenarnya konstruksi teori keindahan dan seni Islam dalam Majelis Shalawat, berdasarkan pemikiran Hossein Nasr, secara komprehensif (Kartini dkk. 2023:48). Kelima, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber teori keindahan dan seni Islam dalam Majelis Shalawat, dan bentuk implementasinya, lalu melihat kelebihan dan kekurangannya implikasi-implikasi yang ada pada teori tersebut. Keenam, kemudian peneliti menarik kesimpulan yang cermat sesuai rumusan masalah agar tercipta rumusan pemahaman konsep keindahan dan seni dan Majelis Shalawat dalam pandangan Hossein Nasr dan pelaksanaannya (Kartini dkk. 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keindahan dan Seni Sayyid Hussein Nasr

Keindahan dalam pandangan Hussein Nasr adalah sebuah keteraturan yang tiada batas, kemampuan menggunakan Bahasa atas serapan mistik sebagai tradisi seni suci yang melihat realitas paling tinggi adalah sebuah kemutlakan, sebuah kesempurnaan dan kekekalan (Kusuma 2020:57). Menurut Nasr, konsep keindahan tidak dapat dipisahkan dari kreativitas, dan tindakan kreatif pada hakekatnya adalah tindakan penciptaan. Perbuatan kreatif tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, baik yang estetis, logis, maupun etis (Nurhidayati 2019).

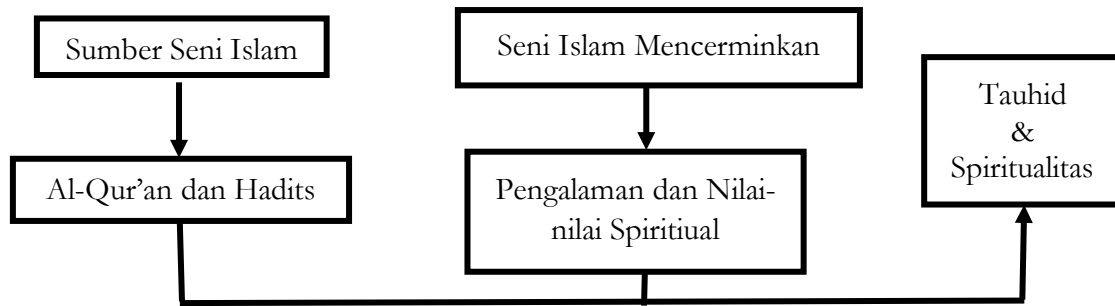
Hossein Nasr melihat seni dalam Islam sebagai ekspresi spiritual yang menggabungkan keindahan dan tujuan transenden. Baginya, seni Islam adalah ibadah estetik yang

mencerminkan kesucian, keindahan, dan harmoni Allah. Beliau menekankan integritas, autentisitas, simbolisme, dan makna dalam seni Islam. Nasr percaya bahwa seni ini memancarkan kebenaran dan memperkaya jiwa manusia melalui bentuk, warna, dan simbol-simbolnya. Seni Islam memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan keindahan dan kebenaran spiritual, serta memfasilitasi pengalaman transenden (Kompasiana.com 2023).

Seni harus didasarkan atas ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, selain itu sebuah karya seni harus memancarkan dimensi ketuhanan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an yang telah dijelaskan dengan Hadits Nabi SAW. Seni yang terpancar dari realitas batin "*Al-Haqaiq*" (Ajaran Al-Qur'an) dan mengalirkan substansi Nabawi. Pancaran itu oleh Nasr disebut sebagai *Al-barakah Al-Muhammadiyah* yang menuntun pada keimanan dan spiritualitas seseorang.

Seni Islam, dalam pandangan Nasr sebagaimana disebutkan oleh The Liang Ghi bahwa pada dasarnya Nasr merujuk pada teori yang dikemukakan oleh plato bahwa seni didasarkan pada realita dan kenampakan (Amrillah dan Hakim 2022). Dalam perjalanan filsafat yang dikembangkan oleh Nasr adalah bahwa realita yang berada pada tingkat yang paling tinggi adalah realita ketuhanan yang berupa ide dunia dan kesempurnaan bentuk (Iswahyudi 2019).

Dalam dunia seni Nasr berpendapat bahwa seni Islam bersumber pada sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits, bahwa Al-Qur'an mengandung sebuah petunjuk bagi seluruh umat agar beliau dapat memenuhi janjinya kepada tuhan. Selain itu dalam pandangan Nasr seni islam harus juga mencerminkan pengalaman spiritualitas seseorang (Amrillah dan Hakim 2022). Filsafat keindahan dan seni yang oleh para ahli disebut dengan estetika (Hujaeri 2020), estetika dalam Bahasa Inggris adalah *aesthetics*, sesuai dengan makna etimologi-nya, adalah sebuah pengetahuan mengenai objek penikmat indra "Karya Seni" (Iswahyudi 2019). Al-Gholazi mengklasifikasi keindahan menjadi beberapa bagian sesuai dengan peringkatnya, pertama keindahan Indrawi dan Nafsani yang biasa disebut dengan keindahan Dzahir, kedua keindahan alam, ketiga keindahan *aqliyah* (Rasional), keempat keindahan *Rubaniyah* atau *Irfaniyah* (Mistik) dan kelima keindahan *Ilahiyah* (Widayani 2017).



Gambar 1. Konsep Seni Perspektif Hossein Nasr

Keindahan dan Seni Islam dalam Majelis Al-Hasanain Genggong

Majelis Shalawat merupakan fenomena keagamaan yang saat ini tengah berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Majelis Shalawat merupakan sebuah cara bagi umat Islam untuk menunjukkan kecintaan dan hormat mereka kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan salawat (Aryani 2017). Begitupun Majelis Al-Hasanain merupakan salah satu majelis shalawat yang berada didaerah probolinggo, Majelis ini merupakan majelis yang berada dibawah pimpinan KH. Muhammad Hasan Naufal, M.Pd (Khuzairoh t.t.:6).

Keindahan majelis shalawat Al-Hasananin tergambar dalam kegiatannya yakni; pembacaan kitab *Simtudduror* adalah karya Habib Ali Bin Muhammad Husein Al-Habsyi yang menerangkan tentang Rasulullah SAW mulai dari kelahiran beliau hingga diangkat menjadi seorang Nabi, shalawat yang berbentuk syair ini dituliskan oleh Habib Ali Bin Husein Al-Habsyi ini sejak usia beliau menginjak 68 tahun, pembacaan pertama kali adalah dirumah beliau sendiri (Husnul Khotimah 2021). Pembacaan shalawat *Simtudduror* dilakukan di awal acara dimulai dengan lagu dan diiringi dengan musik hadrah dan darbuka. Sebagaimana yang kita ketahui Musik merupakan salah satu bentuk seni Islam yang tergolong seni tradisional. Selain pembacaan shalawat *Simtudduror* juga terdapat syair-syair nasehat yang dengan bahasa yang dapat di mengerti oleh masyarakat atau “Jamaah” (Madura, Jawa dan Indonesia). Setelah pembacaan shalawat *Simtudduror* dan syair-syair tersebut dilanjutkan dengan kegiatan ceramah agama yang dipimpin langsung oleh pimpinan Majelis Shalawat Al-Hasanain yang meterinya diberikan secara tematik, menurut keinginan tuan rumah atau oleh panitia pelaksana (Pramana 2023).

Macam-macam alat musik yang digunakan didalam Majelis shalawat ini antara lain adalah Rebbana, Celte, dan Bas. Alat-alat musik ini dijadikan pengiring lantunan shalawat dan syair ciptaan vokalis inti yakni: KH. Muhammad Hasan Naufal, M.Pd. Lantunan ini menjadi

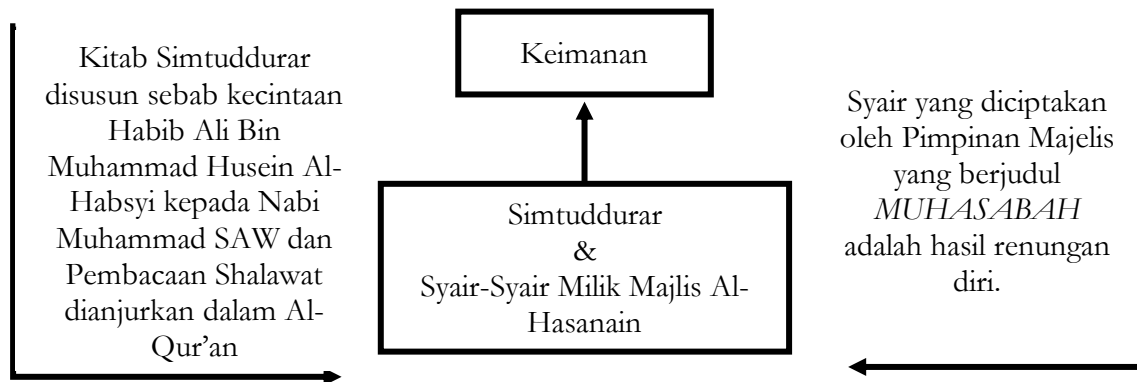
sebuah keindahan dalam majelis shalawat ini. Majelis shalawat Al-Hasanain ini memiliki syair-syair yang diciptakan langsung oleh pimpinan majelis yang berisikan sebuah nasehat, syair tersebut berjudul “Muhasabah”. Syair ini disusun oleh beliau berdasarkan hasil renungan beliau (Pramana 2023).

Majelis Shalawat merupakan tempat berkumpulnya umat Islam di Indonesia yang saat ini sedang menjadi mode untuk mengadakan bacaan Shalawat. Biasanya pada pertemuan ini kita mendengar seorang Muballigh, atau beberapa yang mungkin memberikan ceramah atau bahkan memimpin Shalawat. Syamsul Rijal mengutip Abaza mendefinisikan majelis shalawat sebagai “pertemuan, duduk atau berkumpul di mana proses shalawat dan ta'lim berlangsung” (Rijal 2020).

Shalawat adalah salah satu bentuk doa dalam Islam yang dibacakan untuk menghormati dan memuji Nabi Muhammad, Al-Quran menyebutkan pentingnya membaca shalawat dalam Surat Al-Ahzab Ayat 56, yang menyatakan bahwa Allah dan para malaikat mengirimkan shalawat kepada Nabi Muhammad, dan orang beriman dianjurkan untuk melakukan hal yang sama (Rijal 2020). Banyak manfaat membaca shalawat, diantaranya adalah pengampunan dosa, peningkatan derajat, dan syafaat di hari kiamat. Selain membaca shalawat, umat Islam juga dapat melakukan ibadah lain untuk menunjukkan cinta dan hormat mereka kepada Nabi Muhammad, seperti mempelajari kehidupan dan ajarannya, mengikuti teladannya, dan menyebarkan pesan perdamaian dan kasih sayang.

Shalawat dalam terminologinya berasal dari kata “*shalla*” yang bisa berarti berdoa atau selamat. Namun praktiknya, kaum muslimin terkhusus kalangan Nahdlatul Ulama’ di Probolinggo mengartikan shalawat dengan “mendoakan keselamatan kepada Nabi Muhammad SAW”. Adat istiadat shalawatan yang berbeda ada di berbagai bagian Indonesia, biasanya tradisi ini berlangsung pada bulan kelahiran Nabi yaitu bulan Rabiul Awal. Oleh karena itu, bulan ini sering disebut “Maulid” atau “Mulud” dalam bahasa Jawa. Tradisi Shalawatan juga pertama kali berkembang di daerah Probolinggo yaitu Genggong Padjarakan Probolinggo. Dalam acara tersebut, biasanya warga-warga di sekitar Probolinggo, termasuk Condong, Satrean, Betek dan sekitarnya datang berbondong-bondong untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mereka datang untuk bershalawat bersama dan dilanjutkan pengajian oleh ulama-ulama besar. Dari tradisi inilah, acara-acara shalawatan berkembang menjadi cukup masif di berbagai daerah, sehingga lahirlah beberapa majelis dan pegelarannya seperti acara “Condong Bershalawat Bersama Al-Hanasain”, “Munajat Cinta Bettetek Bershalawat Bersama Al-Hasanain”, dan sebagainya. Keindahan irama alunan alat musik yang

terpadu dengan suara vokalis Al-Hasanain dengan syair-Syair yang diciptakan oleh pimpinan majelis mampu menarik simpati dan fokus para penikmatnya, sehingga mereka tenggelam dalam panorama keindahan dalam seni tersebut, selain itu terdapat beberapa yang bahkan memiliki perubahan ubudiyah (Misto 2023), dan keyakinan terhadap salah satu rukun iman (Wildan 2023), serta kehidupan sosial yang berlandaskan pada agama (Imran 2023).



Gambar 2. Keindahan dan Seni dalam Majelis Shalawat Al-Hasanain

Dengan gambar di atas dapat dipahami bahwa majelis Shalawat Al-Hasanain memiliki keindahan yang mengagumkan dimana sebab ini dapat pula di pahami bahwa seni tidaklah hanya seni yang memiliki keindahan namun juga bermuara pada peningkatan nilai religi manusia.

Keindahan dan Seni Majelis Shalawat Al-Hasanain dalam Perspektif Hossein Nasr

Majelis Shalawat Al-Hasanain secara jelas menyimpan nilai-nilai keindahan dan seni dalam Islam. jika dinisbatkan pada pandangan Hossein Nasr kesenian dalam Majelis Shalawat Al-Hasanain tergolong pada pada seni tradisional, dimana majelis shalawat ini merupakan sebuah ritual keagamaan yang secara praktik adalah praktik keagamaan. Secara keseluruhan, Hossein Nasr melihat seni Islam sebagai bentuk yang suci dan berkesinambungan dari ekspresi spiritual. Baginya, seni Islam memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan keindahan dan kebenaran spiritual, serta memperkaya kehidupan spiritual manusia dengan memfasilitasi pengalaman transenden (Kompasiana.com 2023). Alunan irama musik dan lantunan shalawat serta syair ciptaan Majelis Al-Hasanain Genggong dapat menentramkan jiwa penikmatnya, irama dapat menghantarkan jiwa penikmatnya pada rahasia ketuhanan, sadar atas bahwa dirinya adalah seorang hamba yang butuh terhadap Tuhan yang maha Esa.

Seorang dapat tenggelam dalam kesakralan irama musik yang dimainkan oleh Majelis Shalawat Al-Hasanain, sebuah Calte, Baz dan Hadrah yang dimainkan dapat menarik minat

para pendengarnya dan mengajak para pendengar mengikuti bacaan shalawat dan syair-syair ciptaannya. Nasr menyebutkan bahwa setiap musik memiliki kesakralan tersendiri yang dapat membawa jiwa umat muslim menjadi terstimulasi untuk melihat rahasia ketuhanan (Anon t.t.).

Menurut Akil yang menyebutkan tentang Iqbal, seorang peneliti yang tertarik dengan dunia estetika dan seni, dia percaya bahwa seniman sejati adalah orang yang ingin menyerap sifat-sifat ketuhanan dan dapat memberikan harapan tanpa batas kepada manusia (Akil 2023).. Pendapat ini menganggap bahwa sebelum karya seorang seniman, seperti pematung, pelukis, penari, pemusik, atau penulis, sampai ke publik, seniman terlebih dahulu tenggelam dan terpesona oleh keindahan karya dan ciptaannya, inilah salah satu cara kecantikan mempengaruhi jiwa manusia.

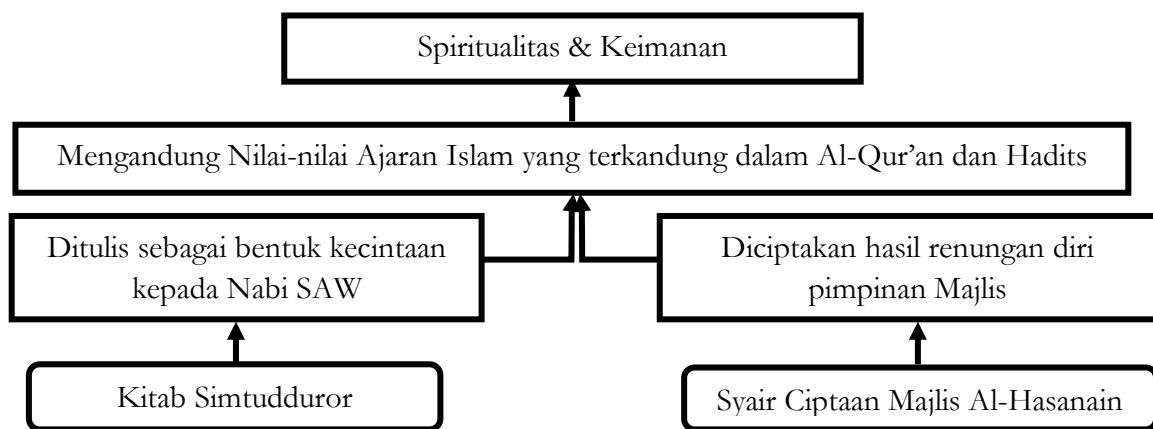
Perlu dipahami bahwa keindahan itu sulit dipahami. Sulit untuk menggambarkan arti keindahan dalam kata-kata. Karena tidak ada prosa atau ekspresi yang cukup mengungkapkan keakuratan dan kesederhanaan keindahan yang memberikan kesaksian langsung tentang Tuhan, sebab keindahan itu muncul dari sebuah kesakralan (Martono t.t.). Dalam arti sebenarnya, keindahan sering disamakan dengan estetika, yang pada umumnya adalah ilmu tentang bentuk (*science of form*) (Khansa 2020). Namun klasifikasi estetika, yang juga melihat perannya sebagai bentuk kontemplasi simbolik, atau sebagai bentuk atau ekspresi perasaan manusia terhadap keindahan, menyatukan ekspresi rasa estetika dan religius.

Pada dasarnya, pengalaman keindahan pasti dialami oleh seseorang, walaupun berbeda dalam derajat, intensitas, dan kualitas dari orang ke orang, bahkan pengalaman keindahan bisa dikatakan sebagai bagian esensial dan bawaan dari kehidupan manusia yang memungkinkan kita untuk melihat keindahan secara langsung. Pengalaman estetika difokuskan pada emosi halus seseorang, secara inheren bersemangat, dan proses getaran terjadi secara langsung saat mengamati atau mendengarkan objek yang memiliki nilai estetik. Pengalaman estetika membangkitkan jiwa, menyegarkan, dan membawanya ke dalam situasi yang bermakna. Pada tingkat inilah pengalaman estetik manusia benar-benar dapat bersentuhan dengan kesadaran intelektualnya dan mengembangkannya dalam perkembangan pemikiran imajinatif (Iswahyudi 2019).

Filosofi keindahan adalah teori nilai, dengan kata lain keindahan merupakan kebenaran, manifestasi cita-cita, simbol, kesempurnaan, manifestasi ketuhanan dan sensual dari segala sesuatu yang baik. Menghargai keindahan dan mewujudkannya sebagai seni merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan yang nyaman. Nilai keindahan tergantung pada situasi, menurut Sayyed Hossein Nasr, estetika seni Islam itu positif, tetapi

nilai-nilai moralnya adalah keberangkatan dari situasi negatif itu. Hal yang indah adalah sesuatu yang memiliki nilai keindahan, seperti keindahan panorama pegunungan. Itu dibandingkan dengan seekor dara cantik, tetapi pada saat itu dia sedang dalam suasana hati yang bingung sehingga tidak mungkin untuk melihat atau merasakan keindahan, jadi dia disamakan dengan keindahan ini. Karena kondisi orang sakit dapat menghalangi mereka untuk melihat dan menikmati keindahan, keindahan pada dasarnya bersifat objektif dan ada, walaupun penerimaan dan kenikmatannya bersifat subjektif (Iswahyudi 2019).

Menurut Glock dan Stark, religiusitas memiliki lima aspek atau dimensi. Pertama, keyakinan religius (dimensi ideologis) atau dimensi keyakinan, sejauh mana seseorang menerima dogmatis dalam agamanya. Misalnya, dalam Islam aspek iman ini termasuk dalam rukun iman, yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, dan iman kepada rasul-rasul Allah, iman pada Kitab Allah, iman pada Hari Pembalasan, iman pada Takdir. Kedua, praktik keagamaan (aspek ritual) adalah sejauh mana seseorang memenuhi kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam Islam, aspek ini dikenal dengan Rukun Islam, yakni mengucapkan syahadat, menunaikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu (Maryati 2019:119).



Gambar 3 Keindahan dan Seni Majelis Shalawat Al-Hasanain dalam Perspektif Hossein Nasr

Dengan gambar di atas dapat dipahami bahwa majelis Shalawat Al-Hasanain memiliki nilai-nilai konsep keindahan dan seni Islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hossein Nasr yang pada hakikatnya seni tidaklah hanya seni yang memiliki keindahan namun seni bermuara pada peningkatan Spiritualitas para penikmatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan sebagai berikut: 1) Keindahan seni Islam dalam pandangan Hossein Nasr adalah sebuah seni yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, seni Islam bukan hanya sekedar keindahan yang tampak dari luar saja melainkan seni yang didasarkan pada realitas batin "*Al-Haqaiq*" ajaran Al-Qur'an dan mencerminkan substansi Nabawi yang kemudian disebut "*Al-Barakatu Al-Muhammadiyah*", seni yang erat dengan makna yang mengandung nilai spiritual yang menghantarkan pada ketauhidan dan ke Esaan sang Maha Esa. 2) Majelis Shalawat Al-Hasanain memiliki keindahan yang mengagumkan dimana sebab ini dapat dipahami bahwa seni tidaklah hanya seni yang memiliki keindahan namun juga bermuara pada peningkatan nilai religi manusia, 3) Majelis Shalawat Al-Hasanain menggunakan konsep keindahan dan seni Islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hossein Nasr melalui bacaan *simtudurar* yang dimana itu adalah *Haqaiq* Al-Qur'an dan *Barakatu Al-Muhammadiyah*, sebuah seni yang bermuara pada peningkatan Spiritualitas para penikmatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH/PENGAKUAN

Keterbatasan tulisan penelitian ini tidak membahas secara detail konsep Hossein Nasr dalam keindahan dan seni Islam, dan tidak dapat melihat secara lebih rinci kehidupan individu masyarakat pecinta majelis shalawat Al-Hasanain. Saran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah diharapkan peneliti lain dapat mencoba membahas konsep konsep pemikiran Hossein Nasr dalam praktek yang ada di lembaga atau tokoh tertentu, dan juga dikembangkan dengan melihat pada lebih banyak referensi yang berkaitan dengan kajian estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2018. *Metode-Penelitian-Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Akil, Muhamad Ilham. 2023. "Pendidikan Islam Progresif Menurut Muhammad Iqbal." *UIN Walisongo Semarang*.
- Amin Abdullah. 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amrillah, Rizki, dan Lukmanul Hakim. 2022. "Pandangan Kritis Syed Hossein Nasr Terhadap Relasi Sains Dan Agama." *Jurnal Perspektif*. doi: 10.53947/perspekt.v1i5.228.
- Anon. t.t. "Estetika Islam menurut pandangan tokoh Islam Timur Tengah dan Indonesia." Diambil 22 Januari 2024 (<http://nekadnulis.blogspot.com/2012/01/estetika-islam-menurut-pandangan-tokoh.html>).
- Aryani, Sekar Ayu. 2017. "Healthy-Minded Religious Phenomenon in Shalawatan: A Study on the Three Majelis Shalawat in Java." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7(1):1. doi: 10.18326/ijims.v7i1.1-30.

- Hs. Bunganegara, Muadilah. 2020. "Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin." *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9(2). doi: 10.24252/tahdis.v9i2.12478.
- Hujaeri, Ahmad. 2020. "Estetika Islam; Arsitektur Masjid Perspektif Sayyed Hussein Nasr."
- Husnul Khotimah, Siti. 2021. "Relevansi Kitab Maulid Simtudduror Karya Al Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi Pada Nilai Akhlak." *Hikmah, Journal Of Islamic Studies* Vol 17., doi: 10.47466/hikmah.v17i1.184.
- Imran. 2023. "Wawancara dengan Salah Satu Jamaah Majelis Shalawat Al-Hasanain Genggong yang kurang yakin dengan hari akhir (Warga Asal Satrean)."
- Iswahyudi. 2019. "Estetika Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr."
- Kartini, Kartini, Putri Maharini, Raimah Raimah, Silva Lestari Hasibuan, Mickael Halomoan Harahap, dan Armila Armila. 2023. "Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(03):21–29. doi: 10.56127/jukim.v2i03.739.
- Khansa. 2020. "Pengertian Estetika: Fungsi dan Teorinya - Gramedia Literasi." Diambil 22 Januari 2024 (<https://www.gramedia.com/literasi/estetika/>).
- Khuzairroh, Umi. t.t. "Majelis Tamru (ta'lim Wal Maulid Roudhotul Ulum): Pengajian Kitab Nadzam Safinah Al Najah Menggunakan Media Seni Budaya Hadrah Di Probolinggo."
- Kompasiana.com. 2023. "Resensi Buku Islamic Art and Spirituality - Seyyed Hossein Nasr." *KOMPASIANA*. Diambil 22 Januari 2024 (<https://www.kompasiana.com/zmmsykr/64d4ec444addee6ef50a0642/resensi-buku-islamic-art-and-spirituality-seyyed-hossein-nasr>).
- Kusuma, Alan Budi. 2020. "Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr." IAIN Bengkulu.
- Martono. t.t. "Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam." (*FBS Universitas Negeri Yogyakarta*).
- Maryati, Iis. 2019. "Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda (studi Di Majelis an-Nabawiyah Serang)." 10(1).
- Misto, Ahmad. 2023. "Wawancara dengan Jamaah Majelis Shalawat Al-Hasanain Genggong yang kurang Istiqomah melakukan Shalat."
- M.Sn, Edwin Buyung Syarif, dan Prof Drs Jakob Sumardjo. 2021. *Pengantar Studi Seni Rupa*. Deepublish.
- Nurhayati, Nurhayati, Sa'diyah Sa'diyah, dan Rizki Rizki. 2022. "Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pendidikan Akhlak Remaja di Majelis Rasulullah Jakarta Selatan." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* 1(1).
- Nurhidayati, Titin. 2019. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10(1):27–44. doi: 10.36835/falasifa.v10i1.150.
- Pramana, Rozin. 2023. "Wawancara dengan vokalis Al-Hasanain Genggong."
- Regi. 2020. "Spiritualitas Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr."
- Rijal, Syamsul. 2020. "Majelis Shalawat: Dari Genealogi Suci, Media Baru, Hingga Musikalitas Religi." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 1(1):1–12. doi: 10.33650/trilogi.v1i1.1592.
- Sugiono. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Buku Kompas.
- Widayani, Hanna. 2017. "PEMIKIRAN SAYYID HOSSEIN NASR TENTANG FILSAFAT PERENNIAL." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6(1):55–60. doi: 10.29300/jpkth.v1i6.1239.

Majlis Shalawat Dalam Perspektif Seni Sayyed Hossen Nasr (Studi Kasus Majelis Shalawat Al-Hasanain Genggong Probolinggo)

Wildan, Arifatul. 2023. "Wawancara dengan Salah Satu Jamaah Majelis Shalawat Al-Hasanain Genggong yang kurang yakin dengan hari akhir (Warga Asal Krejengan)."
Winarno Surakhmad. 1978. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito.